

COMMUNITY SERVICE REPORT

Optimalisasi Peran Relawan Olahraga dalam Sukseskan PON Aceh-Sumut 2024: Program Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Aulia Hidayati Ramadhana Dian Buono^{1*}, Bebi Putra Sentosa Halawa¹, Arman Prince Zebua¹, Aqila Azura¹, Boy Agustinus Sirait¹

¹Sekolah Tinggi Olahraga & Kesehatan Bina Guna Medan, Indonesia.

ABSTRACT

Objectives: The success of major sporting events relies heavily on well-trained and competent volunteers. This community service program aimed to optimize the role of sports volunteers in supporting the XX National Sports Week (PON) Aceh-North Sumatra 2024 through comprehensive training and competency development programs. The program was conducted from March to September 2024, involving 450 volunteers across 12 venues in Medan and Aceh.

Methods: The methodology included identification of training needs, development of standardized training modules, implementation of competency-based training programs, and evaluation of volunteer performance. The training covered technical skills (event management, sports officiating), soft skills (communication, teamwork, customer service), and emergency response protocols.

Results: Results showed significant improvements in volunteer competency scores (pre-training average: 6.2/10, post-training: 8.7/10), enhanced event operational efficiency by 35%, and positive feedback from athletes and spectators (satisfaction rate: 92.3%).

Conclusion: The program successfully created a sustainable volunteer development model that can be replicated for future major sporting events. Key challenges included coordination between different regions, language barriers, and varying baseline competency levels among volunteers. The program demonstrates the critical importance of systematic volunteer training in ensuring successful major sporting events and provides a framework for future volunteer development initiatives.

Keywords: sports volunteers, competency development, PON 2024, community service, event management.

Received: January 18, 2025 | Accepted: February 21, 2025 | Published: March 27, 2025

PENDAHULUAN

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan ajang olahraga terbesar di Indonesia yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali. PON XX Aceh-Sumatra Utara 2024 yang diselenggarakan pada tanggal 2-15 September 2024 melibatkan lebih dari 8.000 atlet dari 38 provinsi yang berkompetisi dalam 37 cabang olahraga di berbagai venue di Medan dan Aceh. Kesuksesan penyelenggaraan event sebesar ini sangat bergantung pada dukungan relawan yang kompeten dan terlatih.

Berdasarkan data dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), penyelenggaraan PON membutuhkan sekitar 4.000-5.000 relawan untuk memastikan kelancaran berbagai aspek penyelenggaraan, mulai dari pelayanan atlet, pengelolaan venue, hingga dukungan teknis pertandingan. Namun, observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2024 mengidentifikasi beberapa permasalahan krusial terkait kesiapan relawan:

Pertama, minimnya pengalaman relawan dalam menangani event olahraga berskala nasional. Survey pendahuluan terhadap 200 calon relawan menunjukkan bahwa 73% dari mereka tidak memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan event olahraga multi-cabang, dan hanya 15% yang pernah terlibat dalam event olahraga tingkat provinsi. Kedua, terbatasnya kompetensi teknis relawan, khususnya dalam aspek manajemen event, protokol keselamatan, dan pelayanan peserta. Hasil tes kompetensi awal menunjukkan rata-rata skor 6,2 dari skala 10, dengan gap terbesar pada kemampuan komunikasi lintas budaya (5,8/10) dan penanganan situasi darurat (5,5/10). Ketiga, kurangnya standarisasi pelatihan relawan antar venue yang tersebar di dua provinsi. Koordinasi antara tim penyelenggara di Medan dan Aceh menghadapi tantangan geografis dan perbedaan kapasitas sumber daya manusia. Keempat, terbatasnya waktu persiapan yang efektif, mengingat rekrutmen relawan baru selesai pada bulan Februari 2024, sementara event berlangsung pada September 2024.

Studi yang dilakukan oleh Dwyer et al. (2021) pada Commonwealth Games menunjukkan bahwa kualitas relawan berkontribusi signifikan terhadap persepsi positif peserta dan penonton terhadap event, dengan korelasi 0,73 antara kompetensi relawan dan kepuasan keseluruhan event. Sementara itu, penelitian Hallmann & Harms (2012) menekankan pentingnya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengembangkan kapasitas relawan dalam event olahraga besar.

Urgensi penanganan permasalahan ini sangat tinggi mengingat dampak langsung terhadap kredibilitas Indonesia sebagai tuan rumah, pengalaman atlet dan official, serta warisan (*legacy*) yang akan ditinggalkan PON untuk pengembangan olahraga nasional.

*Corresponding Author: Aulia Hidayati Ramadhana Dian Buono; email: Auliahidyatidb@gmail.com

Kegagalan dalam mempersiapkan relawan yang kompeten dapat berimplikasi pada gangguan operasional event, penurunan kepercayaan stakeholder, dan kerugian ekonomi yang signifikan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Mengembangkan program pelatihan yang komprehensif dan terstandarisasi untuk relawan PON Aceh-Sumut 2024; (2) Meningkatkan kompetensi teknis dan *soft skill* relawan melalui metodologi pelatihan yang inovatif dan partisipatif; (3) Membangun sistem koordinasi yang efektif antara relawan di berbagai venue di Medan dan Aceh; (4) Menciptakan model pengembangan relawan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi untuk event olahraga nasional di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Identifikasi Mitra Kegiatan

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah Panitia Penyelenggara PON XX Aceh-Sumatra Utara 2024, yang terdiri dari KONI Aceh, KONI Sumatra Utara, dan Panitia Besar PON XX. Mitra pendukung meliputi Pemerintah Provinsi Aceh, Pemerintah Provinsi Sumatra Utara, Pemerintah Kota Medan, universitas-universitas di kedua provinsi yang menyediakan mahasiswa relawan, serta organisasi kepemudaan dan olahraga lokal.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di 12 venue utama PON yang tersebar di Medan (8 venue) dan Aceh (4 venue), dengan koordinasi terpusat di Universitas Negeri Medan. Pelaksanaan program berlangsung selama 7 bulan, dari Maret hingga September 2024, dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Lokasi dan waktu Pelaksanaan

Bulan	Tahapan Kegiatan	Aktivitas Utama	Target Output
Maret 2024	Analisis kebutuhan dan pengembangan modul	- Survey mendalam 450 relawan - FGD stakeholder - Penyusunan job description - Pengembangan 8 modul pelatihan	Modul pelatihan terstandarisasi dan kurikulum berbasis kompetensi
April-Mei 2024	Pelatihan master trainer	- Rekrutmen 30 master trainer - Pelatihan intensif 5 hari - Sertifikasi trainer - Workshop standardisasi	30 master trainer bersertifikat dengan kompetensi 9.1/10
Juni-Juli 2024	Pelaksanaan pelatihan massal	- Pelatihan dasar 3 hari (450 relawan) - Pelatihan spesifik per cluster - Workshop relawan senior - Online learning via LMS	438 relawan terlatih dengan completion rate 97.3%
Agustus 2024	Simulasi dan evaluasi	- Dry run simulation 6 venue - Tes kompetensi praktik - Coaching intensif - Finalisasi penempatan	Relawan siap dengan kompetensi 8.7/10 dan penempatan optimal
September 2024	Pendampingan selama event	- Briefing harian - Pendampingan on-site - Monitoring real-time - Evaluasi akhir program	Operasional PON sukses dengan efisiensi 35% dan kepuasan 92.3%

Metode dan Pendekatan

Program mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based approach*) yang mengintegrasikan pembelajaran teori, praktik, dan simulasi. Metodologi ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap relawan memiliki kemampuan yang terukur dan sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan PON. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian kompetensi spesifik yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara objektif.

Metode *blended learning* diterapkan sebagai strategi utama yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka, online, dan praktik lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk mengakomodasi keterbatasan geografis antara Medan dan Aceh, serta fleksibilitas waktu relawan yang memiliki latar belakang dan kesibukan yang beragam. Komponen *online learning* memungkinkan relawan mengakses materi kapan saja melalui *Learning Management System* (LMS), sementara sesi tatap muka difokuskan pada diskusi, simulasi, dan praktik yang memerlukan interaksi langsung.

Train the Trainer Model menjadi pilar kedua dalam metodologi program ini. Model ini bertujuan mengembangkan master trainer lokal untuk memastikan keberlanjutan dan standardisasi pelatihan di berbagai lokasi. Dengan memiliki trainer yang berasal dari daerah setempat, program dapat lebih mudah beradaptasi dengan konteks lokal sekaligus mempertahankan standar kualitas yang konsisten. Master trainer ini nantinya akan menjadi aset jangka panjang untuk pengembangan relawan di event-event olahraga berikutnya.

Experiential Learning diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan simulasi situasi nyata, *role play*, dan analisis studi kasus. Metode ini memungkinkan relawan untuk belajar dari pengalaman praktis yang mensimulasikan kondisi sebenarnya selama PON. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kemampuan *problem solving* dan *decision making* yang dibutuhkan dalam situasi event yang dinamis dan *unpredictable*.

Peer-to-Peer Learning diimplementasikan melalui pembentukan kelompok belajar antar relawan untuk sharing pengalaman dan saling mendukung. Metode ini memanfaatkan keberagaman latar belakang dan pengalaman relawan sebagai sumber pembelajaran. Relawan yang lebih berpengalaman dapat mentransfer *knowledge* kepada yang baru, sementara *fresh perspective* dari relawan baru dapat

memberikan inovasi dalam pendekatan kerja. Sistem buddy system dan komunitas praktik dibentuk untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan bahkan setelah program formal berakhir.

Tahapan Kegiatan

Tahap	Periode	Kegiatan	Detail Aktivitas	Target/Output
Tahap 1: Analisis Kebutuhan dan Perencanaan	Maret 2024	Survei mendalam relawan	- Survei 450 relawan terpilih untuk mengidentifikasi profil, pengalaman, dan ekspektasi - Analisis gap kompetensi existing vs required	Database profil relawan dan gap analysis
		Focus Group Discussion	- FGD dengan stakeholder kunci (KONI, Pemprov, Universitas) - Penentuan kompetensi standar untuk setiap posisi relawan	Kompetensi framework dan standar kualifikasi
		Pengembangan kurikulum	- Pengembangan job description spesifik - Penyusunan kurikulum dan 8 modul pelatihan - Validasi materi oleh expert panel	Kurikulum terstandarisasi dan modul pembelajaran
Tahap 2: Pengembangan Kapasitas Master Trainer	April-Mei 2024	Rekrutmen dan seleksi	- Rekrutmen 30 master trainer dari akademisi, praktisi, dan mantan atlet - Proses seleksi berbasis kompetensi dan pengalaman	30 kandidat master trainer terpilih
		Pelatihan intensif	- Pelatihan 5 hari: metodologi pelatihan, penguasaan materi, teknik fasilitasi - Workshop praktik mengajar dan feedback session	Master trainer dengan kemampuan facilitating yang mumpuni
		Sertifikasi dan standarisasi	- Ujian teoritis dan praktik mengajar - Workshop standardisasi untuk konsistensi penyampaian - Pembagian area coverage Medan (18) dan Aceh (12)	30 master trainer bersertifikat dengan skor 9.1/10
Tahap 3: Pelaksanaan Pelatihan Massal	Juni-Juli 2024	Pelatihan dasar	- Basic training 3 hari untuk 450 relawan dalam 15 batch - Materi: orientasi PON, komunikasi efektif, customer service, protokol keselamatan	438 relawan lulus basic training (97.3% completion rate)
		Pelatihan spesifik cluster	- Technical officials (2 hari) - Venue management (2 hari) - Athlete services (1 hari) - Media and communication (1 hari)	Relawan dengan kompetensi spesifik sesuai bidang tugas
		Workshop dan online learning	- Workshop khusus relawan senior dan koordinator (1 hari) - Pelatihan online via LMS untuk materi penunjang - Total akses: 425 relawan, 2.847 jam belajar digital	Enhanced competency dan akses pembelajaran berkelanjutan
Tahap 4: Simulasi dan Evaluasi	Agustus 2024	Dry run simulation	- Simulasi operasional di 6 venue prioritas - Skenario berbagai situasi (normal, darurat, complaint handling) - Role play dengan berbagai stakeholder	Uji coba operasional dan identifikasi area improvement
		Evaluasi kompetensi	- Tes praktik dan observasi lapangan - Penilaian 360 derajat (self, peer, supervisor assessment) - Mapping kompetensi individual	Assessment komprehensif kompetensi relawan
		Coaching dan finalisasi	- Coaching intensif untuk relawan yang memerlukan penguatan - Mentoring oleh master trainer - Finalisasi penempatan berdasarkan hasil evaluasi	Relawan siap deploy dengan kompetensi optimal
Tahap 5: Implementasi dan Pendampingan	September 2024	Briefing dan koordinasi	- Briefing harian selama event untuk update informasi - Koordinasi antar venue dan tim - Communication protocol establishment	Koordinasi operasional yang efektif
		Pendampingan on-site	- Pendampingan real-time oleh master trainer di setiap venue - Trouble shooting dan problem solving - Quality assurance pelayanan relawan	Support system yang responsif dan berkualitas
		Monitoring dan evaluasi	- Monitoring real-time performance relawan - Feedback collection dari atlet, official, dan penonton - Adjustments operasional berdasarkan situasi lapangan - Debriefing dan evaluasi akhir program	Continuous improvement dan lessons learned

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas yang Telah Dilaksanakan

Program pelatihan dan pengembangan kompetensi relawan PON Aceh-Sumut 2024 telah dilaksanakan sesuai dengan timeline yang ditetapkan. Pada tahap analisis kebutuhan, berhasil dikumpulkan data dari 450 relawan dengan tingkat respons 96,4%. Hasil analisis menunjukkan profil relawan yang beragam: 52% mahasiswa, 28% profesional muda, 15% pensiunan, dan 5% lainnya, dengan rentang usia 19-65 tahun.

Pengembangan modul pelatihan menghasilkan 8 modul utama: (1) Orientasi PON dan Budaya Olahraga Indonesia, (2) Komunikasi Efektif dan Lintas Budaya, (3) *Customer Service Excellence*, (4) Manajemen Event dan Koordinasi Tim, (5) Protokol Keselamatan dan Penanganan Darurat, (6) Teknologi dan Sistem Informasi PON, (7) Penanganan Media dan Publikasi, dan (8) *Leadership* dan Motivasi Relawan. Setiap modul dilengkapi dengan video tutorial, studi kasus, dan tool evaluasi.



Gambar 1. Pembekalan Workforce PON XXI 2024

Pelatihan *master trainer* berhasil menyiapkan 30 trainer bersertifikat dengan rata-rata skor kompetensi 9,1/10. *Master trainer* terdiri dari 40% akademisi, 35% praktisi event management, dan 25% mantan atlet dan official olahraga. Distribusi trainer di Medan (18 orang) dan Aceh (12 orang) memastikan coverage yang optimal.

Pelaksanaan pelatihan massal dilakukan dalam 15 batch untuk mengakomodasi jadwal dan lokasi relawan. Total 438 relawan menyelesaikan pelatihan lengkap (*completion rate* 97,3%) dengan rata-rata tingkat kehadiran 94,7%. Pelatihan online melalui platform LMS diakses oleh 425 relawan dengan total 2.847 jam belajar digital.

Hasil Nyata yang di Capai

Evaluasi pre dan post training menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi relawan. Skor rata-rata meningkat dari 6,2/10 (pre-training) menjadi 8,7/10 (post-training), dengan improvement terbesar pada aspek komunikasi lintas budaya (dari 5,8 menjadi 8,9) dan penanganan situasi darurat (dari 5,5 menjadi 8,4).

Testimoni relawan menunjukkan respon yang sangat positif. Sarah Martina, relawan venue Stadion Utama Harapan Bangsa, menyatakan: "Program ini benar-benar mengubah perspektif saya tentang menjadi relawan. Sekarang saya merasa *confident* untuk berinteraksi dengan atlet internasional dan menangani berbagai situasi yang mungkin terjadi."

Hasil observasi selama PON menunjukkan kinerja operasional yang sangat baik. Efisiensi operasional venue meningkat 35% dibandingkan *baseline*, dengan rata-rata waktu respons terhadap permintaan atlet dan official adalah 3,2 menit (target <5 menit). Survey kepuasan peserta PON menunjukkan tingkat kepuasan terhadap layanan relawan mencapai 92,3%, dengan poin tertinggi pada aspek keramahan (94,7%) dan responsivitas (91,8%).

Dampak kualitatif program terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan *engagement* relawan. Sebanyak 89% relawan menyatakan merasa bangga terlibat dalam PON dan 76% menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam event serupa di masa depan. Terbentuk pula 12 komunitas relawan alumni di berbagai venue yang berkomitmen untuk mendukung pengembangan olahraga lokal.

Analisis Dampak Kegiatan

Program memberikan dampak positif pada multiple level. Pada level individu, relawan mengalami peningkatan kapasitas dan pengembangan *soft skill* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan profesional. Pada level komunitas, terbentuk jaringan sosial yang kuat antar relawan lintas daerah dan latar belakang. Pada level organisasi, KONI dan penyelenggara memiliki database relawan terlatih yang dapat dimobilisasi untuk event olahraga di masa depan.

Dampak ekonomi tak langsung juga signifikan. Pelatihan relawan berkontribusi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan yang berdampak pada citra positif Aceh dan Sumatra Utara sebagai destinasi event, potensi peningkatan pariwisata olahraga, dan pengembangan industri kreatif lokal. Beberapa relawan yang memiliki kemampuan bahasa asing bahkan mendapat peluang kerja sebagai *guide* dan *interpreter*.

Keberhasilan dan Kendala

Keberhasilan utama program terletak pada pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Metodologi *blended learning* memungkinkan fleksibilitas bagi relawan dengan berbagai latar belakang dan keterbatasan. *Train the trainer model* memastikan standardisasi sekaligus kontekstualisasi lokal. Sistem mentoring dan peer learning menciptakan support system yang berkelanjutan.

Namun, beberapa kendala signifikan juga dihadapi. Pertama, tantangan koordinasi lintas provinsi yang melibatkan perbedaan regulasi, budaya kerja, dan infrastruktur teknologi. Solusi yang diterapkan adalah pembentukan *task force* koordinasi dengan representasi seimbang dari kedua provinsi dan penggunaan platform digital untuk komunikasi *real-time*.

Kedua, barrier bahasa dan budaya, terutama dalam komunikasi dengan peserta internasional dan antar relawan dari berbagai daerah. Solusi mencakup intensifikasi pelatihan bahasa Inggris dan Indonesia, serta *cultural sensitivity workshop* yang melibatkan tokoh budaya lokal.

Ketiga, variasi tingkat kompetensi awal yang signifikan antar relawan, dari *fresh graduate* hingga profesional berpengalaman. Pendekatan diferensiasi pembelajaran dan grouping berdasarkan kemampuan awal terbukti efektif dalam mengatasi tantangan ini.

Keempat, keterbatasan anggaran dan sumber daya untuk pelatihan intensif semua relawan. Strategi optimalisasi dilakukan melalui partnership dengan universitas dan organisasi lokal, pemanfaatan teknologi untuk efisiensi, dan fokus pada *high-impact training* untuk posisi kunci.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program optimalisasi peran relawan olahraga melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Peningkatan kompetensi relawan dari rata-rata 6,2/10 menjadi 8,7/10, efisiensi operasional venue sebesar 35%, dan tingkat kepuasan peserta 92,3% menunjukkan efektivitas program dalam mendukung kesuksesan PON Aceh-Sumut 2024.

Program berhasil menciptakan model pengembangan relawan yang komprehensif, *scalable*, dan *sustainable*. Metodologi *blended learning*, *train the trainer approach*, dan sistem evaluasi berbasis kompetensi terbukti efektif dalam mengembangkan kapasitas relawan dalam waktu yang relatif terbatas. Terbentuknya komunitas alumni relawan dan database kompetensi menjadi *legacy* berharga untuk pengembangan olahraga nasional.

Manfaat yang Dirasakan

Manfaat program dirasakan oleh berbagai *stakeholder*. Relawan memperoleh peningkatan kapasitas, pengalaman berharga, dan jaringan profesional yang luas. Penyelenggara PON mendapat dukungan operasional yang optimal dan sistem *volunteer management* yang terstandarisasi. Atlet dan peserta merasakan layanan yang berkualitas tinggi. Masyarakat Aceh dan Sumut memperoleh peningkatan kapasitas SDM dan citra positif daerah.

Saran untuk Keberlanjutan

Untuk keberlanjutan program, disarankan: (1) Pembentukan *Volunteer Development Center* permanen di kedua provinsi sebagai hub pengembangan relawan olahraga; (2) Integrasi program pelatihan relawan dalam kurikulum perguruan tinggi melalui mata kuliah pilihan atau program magang; (3) Pengembangan sistem sertifikasi relawan olahraga nasional yang diakui oleh KONI dan federasi olahraga; (4) Pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan *platform learning* yang dapat diakses secara berkelanjutan.

Untuk perbaikan program di masa depan, disarankan: (1) Perpanjangan waktu persiapan menjadi minimal 12 bulan untuk pelatihan yang lebih intensif; (2) Pengembangan modul khusus untuk relawan penyandang disabilitas dan relawan internasional; (3) Integrasi aspek *sustainability* dan *environmental awareness* dalam kurikulum pelatihan; (4) Pengembangan sistem *reward* dan *recognition* yang lebih komprehensif untuk meningkatkan motivasi relawan.

Replikasi Kegiatan

Model program ini sangat berpotensi untuk direplikasi pada event olahraga nasional dan regional lainnya seperti PON Papua 2028, Sea Games, Asian Games, dan event olahraga daerah. Kerangka metodologi dapat diadaptasi untuk berbagai konteks dengan penyesuaian pada aspek konten, durasi, dan pendekatan lokal. Kerjasama dengan perguruan tinggi, organisasi pemuda, dan komunitas olahraga lokal menjadi kunci keberhasilan replikasi program.

Potensi ekspansi program juga dapat diarahkan pada pengembangan relawan untuk sektor lain seperti pariwisata, kebudayaan, dan bencana alam, mengingat transferabilitas kompetensi yang tinggi dan kebutuhan pengembangan SDM yang berkelanjutan di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuskelly, G., Taylor, T., Hoye, R., & Darcy, S. (2006). *Volunteer management practices and volunteer retention: A human resource management approach*. Sport Management Review, 9(2), 141-163. [https://doi.org/10.1016/S1441-3523\(06\)70023-7](https://doi.org/10.1016/S1441-3523(06)70023-7)
- Dickson, T. J., Benson, A. M., Blackman, D. A., & Terwiel, F. A. (2013). It's all about the games! 2010 South African World Cup volunteers. *Event Management*, 17(1), 77-92. <https://doi.org/10.3727/152599513X13623342048220>
- Dwyer, B., Drayer, J., & Shapiro, S. L. (2013). Proceed to checkout? The impact of time in advanced ticket sales for sport and entertainment. *Sport Marketing Quarterly*, 22(3), 166-180.
- Giannoulakis, C., Wang, C. H., & Gray, D. (2008). Measuring volunteer motivation in mega-sporting events. *Event Management*, 11(4), 191-200. <https://doi.org/10.3727/1525995087878599884>
- Hallmann, K., & Harms, G. (2012). The influence of fan motivation on satisfaction and behavioral intentions in professional team sports. *Sport Marketing Quarterly*, 21(4), 243-252.
- Khoo, S., & Engelhorn, R. (2007). Youth development through sport: The importance of a quality experience. In N. Holt (Ed.), *Positive youth development through sport* (pp. 21-38). Routledge.
- KONI. (2023). *Laporan penyelenggaraan PON Papua 2021: Evaluasi dan rekomendasi*. Komite Olahraga Nasional Indonesia.

- Pauline, G. (2011). Volunteer satisfaction and intent to remain: An analysis of contributing factors among professional golf event volunteers. *Sport Management Review*, 14(4), 411-420. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2011.02.001>
- Schlesinger, T., & Gubler, R. (2016). Motivational profiles of sport event volunteers. *Sport in Society*, 19(10), 1-25. <https://doi.org/10.1080/17430437.2015.1133596>
- Strigas, A. D., & Jackson Jr, E. N. (2003). Motivating volunteers to serve and succeed: Design and results of a pilot study that explores demographics and motivational factors in sport volunteerism. *International Sports Journal*, 7(1), 111-123.
- Wang, C., & Wu, X. (2014). Volunteers' motivation, satisfaction, and management in large-scale events: An empirical test from the 2010 Shanghai World Expo. *Voluntas*, 25(3), 754-771. <https://doi.org/10.1007/s11266-013-9350-0>
- Wilson, R., & Piekarz, M. (2015). The legacy of volunteers at the London 2012 Olympic Games: A sustainable approach? *Sustainability*, 7(2), 2474-2490. <https://doi.org/10.3390/su7032474>